

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI APOTEK RAHMA

¹Daviet Dwi Kuncoro*, ²Sheila Meitania Utami, ³Riris Andriati,
⁴Siti Nurprihartini

¹Dosen Program Studi S1 Farmasi Klinik dan Komunitas, STIKES Widya Dharma Husada
Tangerang Selatan*

²Dosen Program Studi D3 Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang Selatan

³Dosen Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang Selatan

⁴Mahasiswa program studi D3 Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang Selatan

*Email: kuncorodaviet@gmail.com

ABSTRACT

Inappropriate and irrational use of antibiotics is still common in the community, resulting in antibiotic resistance. Based on research conducted in Jebres District, Surakarta City from 276 respondents, as many as 179 people (64.86%) had bought antibiotics without a doctor's prescription. This study aims to determine the level of public knowledge at Apotek Rahma about antibiotics. This research is a type of descriptive research with a quantitative approach and a cross sectional. Sampling using accidental with a sample of 96 people. The research instrument used a closed questionnaire which was first tested for validity and reliability. The data analysis used in this research is univariate analysis. More than half of the respondents are 17-25 years old (55.2%), most of the respondents are female (75%), more than half of the respondents have a high school/vocational education level (65.6%), almost half of the respondents work as employees (39.6%). The level of community knowledge is considered good if the value is 76%, sufficient if the value is 56-75%, and less if the value is 55%. The results of this study which are included in the good category are more than half (51.0%), almost half (36.5%), and less than a small part (12.5%). It can be concluded that the knowledge of the community at Apotek Rahma Tangerang 2022 regarding the use of antibiotics is in the "Good" category. It is hoped that this research can be a source of public information in increasing public knowledge, especially regarding the use of antibiotics to prevent resistance.

Keywords: level of knowledge, use, antibiotics, community, pharmacy

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan tidak rasional masih banyak terjadi di masyarakat sehingga mengakibatkan resistensi antibiotik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan jebres Kota Surakarta dari 276 responden, sebanyak 179 orang (64,86%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Rahma mengenai antibiotik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental dengan jumlah sampel 96 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Lebih dari setengahnya usia responden 17-25 tahun (55,2%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (75%), lebih dari setengahnya responden tingkat pendidikan SMA/SMK (65,6%), hampir setengahnya responden bekerja sebagai karyawan (39,6%). Tingkat pengetahuan masyarakat dinilai baik jika nilai $\geq 76\%$, cukup jika nilai 56-75%, dan kurang jika nilai $\leq 55\%$. Hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik lebih dari setengahnya (51,0%), cukup hampir setengahnya (36,5%), dan kurang sebagian kecil (12,5%). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Apotek Rahma Tangerang 2022 mengenai penggunaan antibiotik dengan kategori "Baik". Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber

informasi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya mengenai penggunaan antibiotik untuk mencegah resistensi.

Kata Kunci: tingkat pengetahuan, penggunaan, antibiotik, masyarakat, apotek

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan yang dikatakan sempurna baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Kesehatan berhubungan dengan pola hidup sehat dan pengobatan. Obat merupakan semua zat yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit (Pambudi & Utari, 2020).

Penggunaan obat antibiotik semakin ramai diperbincangkan di masyarakat, terutama pada masyarakat awam yang tidak mengerti bagaimana penggunaannya yang baik dan benar. Banyak masyarakat yang selalu mengandalkan antibiotik ketika sakit ringan, seperti batuk, pilek dan diare yang bukan disebabkan oleh bakteri, melainkan virus yang seharusnya tidak perlu menggunakan antibiotik tetapi masyarakat menggunakannya dan penghentiannya dilakukan jika pasien merasa lebih baik atas penyakit yang dideritanya. Antibiotika adalah salah satu obat yang sering disalahgunakan karena sangat mudah didapatkan dan dengan harga murah (WHO, 2014).

Pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO (2015) dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (WHO, 2015).

Resistensi adalah kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Kemenkes RI, 2011). Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab resistensi antibiotik adalah penggunaannya yang meluas dan irasional. Resistensi menjadi suatu masalah kesehatan yang sangat besar yang harus dikelola seluruh dunia karena menyebabkan peningkatan angka kematian (WHO, 2015).

Menurut WHO (2015) angka kematian akibat resistensi antimikroba sampai tahun 2014 sekitar 700.000 orang per tahun. Dengan cepatnya perkembangan dan penyebaran infeksi akibat mikroorganisme resisten, pada tahun 2050 diperkirakan kematian akibat resistensi antimikroba lebih besar dibanding kematian akibat kanker. Hal ini mengakibatkan pengobatan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien, dan peningkatan biaya kesehatan (Fernandez, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Yusuf Sholihan (2015) di Kecamatan Jebres Kota Surakarta dari 276 responden, sebanyak 179 orang (64,86%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Tingkat pengetahuan pengunjung apotek di Kecamatan Jebres tentang antibiotik rendah, yaitu 102 orang (36,96%), sedang sebanyak 120 orang (43,48%), dan tinggi sebanyak 54 orang (19,57%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik diantaranya adalah lingkungan dan tingkat pengetahuan individu mengenai antibiotik. Faktor yang menjadi penyebab kesalahan dalam penggunaan antibiotik adalah kurangnya pengetahuan akan antibiotik yang tepat.

Apotek Rahma merupakan daerah yang dekat dengan perumahan masyarakat. Tempat penjualan yang strategis sehingga masyarakat bisa dengan mudah untuk membeli dan mendapatkan antibiotik untuk kebutuhannya tetapi tidak dengan berlebihan. Sementara itu penelitian serupa belum pernah dilakukan di Apotek Rahma, sehingga perlu diketahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada pasien di Apotek tersebut. Tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang baik akan menyebabkan masyarakat lebih paham tentang penggunaannya sehingga tidak berdampak pada tingkat kesehatannya (Handriansyah efri, 2017). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau memperluas pengetahuan serta menambah wawasan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar agar tidak terjadi resistensi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien yang berkunjung di Apotek Rahma periode Mei 2022. Sampel yang di ambil sebanyak 96 responden karena menggunakan rumus Lameshow karena pasien Apotek Rahma tidak diketahui dan tidak terhingga.

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *Accidental Sampling*. Jadi *Teknik Non Probability* bersifat subyektif artinya peneliti dapat memilih siapapun menjadi responden penelitian bergantung pada selera peneliti yang mengambil sampel sehingga responden dapat terpenuhi sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan (Bagas, 2016).

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan yaitu kuesioner. Sedangkan analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat.

HASIL

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tentang Pengetahuan Antibiotik

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Tentang Pengetahuan Antibiotik

Berdasarkan tabel 4.1 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan usia tentang pengetahuan responden berdasarkan usia hampir setengah yang berpengaruh baik tentang pengetahuan antibiotik (17-25 tahun) yaitu sebanyak 28 (29,2%) responden.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tentang Pengetahuan Antibiotik

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
				421

	N	%	N	%	N	%	N	%
Laki – Laki	12	12,5	9	9,4	3	3,1	24	25
Perempuan	37	38,5	26	27,1	9	9,4	72	75
Total	49	51	35	36,5	12	12,5	96	100

tabel 4.2 distribusi berdasarkan tentang antibiotik yang baik tentang antibiotik perempuan yaitu sebanyak 37 (38,5%) responden.

Pekerjaan Responden	Frekuensi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak/Belum Bekerja	10	10,4	13	13,5	1	1,0	24	25
Karyawan	21	21,9	11	11,5	6	6,3	38	39,6
Buruh	1	1,0	0	0	0	0	1	1,0
Guru	4	4,2	1	1,0	1	1,0	6	6,3
Apoteker	0	0	0	0	0	0	0	0
Dokter	0	0	0	0	0	0	0	0
Mahasiswa	13	13,5	10	10,4	4	4,2	27	28,1
Total	49	51	35	36,4	12	12,5	96	100

Berdasarkan yaitu frekuensi jenis kelamin pengetahuan hampir setengahnya memiliki pengetahuan penggunaan pada

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Tentang Pengetahuan Antibiotik

Pendidikan Terakhir Responden	Frekuensi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
SD	0	0	0	0	0	0	0	0
SMP	0	0	2	2,1	1	1,0	3	3,1
SMA/SMK	31	32,3	24	25	8	8,3	63	65,6
Perguruan Tinggi	18	18,8	9	9,4	3	3,1	30	31,3
Total	49	51,1	35	36,5	12	12,4	96	100

Berdasarkan tabel 4.3 yaitu distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir tentang pengetahuan penggunaan antibiotik berdasarkan pendidikan terakhir hampir setengahnya pada tingkat SMA/SMK yaitu sebanyak 31 (32,3%) responden.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Tentang Pengetahuan Antibiotik

2. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 4. 5 Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Penggunaan Antibiotik di Apotek Rahma

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	
	N	%
Baik	49	51,0
Cukup	35	36,5
Kurang	12	12,5
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 responden tentang 96 responden di lebih dari kategori baik yaitu responden.

gambaran pengetahuan penggunaan antibiotik dari Apotek Rahma Tangerang setengahnya dalam sebanyak 49 (51,0%)

No.	Indikator	Nomor Pernyataan	Persentase (%)	Tingkat Pengetahuan
1	Pengetahuan umum tentang antibiotik	1-4	71,9	Cukup
2	Cara dan tempat memperoleh antibiotik	5-8	65,4	Cukup
3	Aturan penggunaan antibiotik	9-12	83,1	Baik
4	Efek samping penggunaan antibiotik	13-16	72,7	Cukup
5	Pengetahuan umum tentang resistensi antibiotik	17-20	79,2	Baik
6	Penyalahgunaan antibiotik	21-25	66,0	Cukup
	Rata-rata		73,0	Cukup

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan tentang pengetahuan penggunaan antibiotik

a. Berdasarkan usia

(Menurut Riyanto (2013) usia adalah poin penting yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, penambahan usia dapat merubah diri suatu orang dalam segi aspek psikis maupun psikologis. Umur 17-40 tahun adalah usia seseorang dikategorikan dalam dewasa muda. Tahapan usia ini seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan logis dan rasional. Masa dewasa muda kebiasaan seseorang sudah bisa menguasai ilmu pengetahuan dan kreatifitas yang cemerlang agar pengetahuan semakin berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh adanya fungsi penglihatan, pendengaran dan kognitif pada individu yang berusia senja.

Berdasarkan dari tabel 4.1 dapat dilihat responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik hampir setengahnya pada usia 17-25 tahun yaitu 28 (29,2%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zazilah, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik terdapat pada usia 17-25 tahun sebanyak 13 orang (41,9%). Hal ini dikarenakan pada usia remaja akhir (17-25 tahun) lebih cenderung ingin menambah pengetahuan yang lebih luas tentang kesehatan yang nantinya akan bermanfaat untuk keluarga ataupun kerabat.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Perilaku kesadaran akan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh beberapa faktor individual lainnya, dari hasil penelitian ini dapat bahwa responden wanita persentasenya lebih tinggi dalam menjawab cara penggunaan obat antibiotik yang baik. Bila dilihat dari pengetahuan responden wanita yang baik, maka hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan yang diperoleh subjek selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahuinya. Seperti

pengetahuan, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2013 mengenai pengetahuan publik dan perilaku menggunakan antibiotik menunjukkan jenis kelamin tidak mempengaruhi perubahan pengetahuan (Jimmy Jose, et al dalam Hermawati, 2012).

Dari hasil tabel 4.2 di atas dari 96 responden yang tingkat pengetahuan baik mengenai antibiotik berdasarkan jenis kelamin hampir setengahnya perempuan yaitu 37 (38,5%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan (Ivoryanto, Sidharta, dan Illahi 2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan jenis kelamin perempuan lebih teliti dalam urusan kesehatan dibandingkan laki-laki yang tidak peduli dengan hal-hal kecil.

c. Berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Notoatmodjo 2010 dalam Aeni 2020). Majunya teknologi akan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi, sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain sebagainya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Notoatmodjo 2012 dalam Aeni 2020).

Dari hasil tabel 4.3 di atas dari 96 responden yang tingkat pengetahuannya baik tentang penggunaan antibiotik berdasarkan pendidikan hampir setengahnya SMK/SMA sebanyak 31 (32,3%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh (Aeni, 2020) yang menyatakan bahwa responden tamat SMA termasuk baik. Sedangkan untuk responden SD termasuk kurang. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang selain tingkat pendidikan yaitu berdasarkan pengalaman usia, fasilitas ataupun sosialisasi dengan orang lain.

d. Berdasarkan pekerjaan

Menurut Nursalam (2008) pekerjaan dilakukan untuk menunjang kebutuhan hidup, hasil dari pekerjaan adalah penghasilan yang secara langsung tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, sehingga pekerjaan secara langsung dapat mempengaruhi pengetahuan responden dapat pula tidak.

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat dari 96 responden yang tingkat pengetahuannya baik mengenai penggunaan antibiotik sebagian kecil pada pekerjaan karyawan (21,9%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, et al., 2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan baik terbesar 35% yaitu responden dengan jenis pekerjaan wiraswasta. Hal ini dikarenakan pekerjaan seseorang dapat berpengaruh dalam menggali informasi yang dibutuhkan, dan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

2. Kategori tingkat pengetahuan responden

Pada tabel 4.12 di atas di dapatkan hasil penelitian sebesar 51% responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik, sedangkan 36,5% responden dengan kategori cukup, dan 12,5% responden dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan mengenai antibiotik dalam kategori baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu usia, pengalaman, Pendidikan, informasi, ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya (Ivoryanto, 2017). Namun, menurut Widayati et al (2012), pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat

Pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Semakin banyaknya informasi yang diterima, semakin mudah dan cepat bagi seseorang untuk memperbarui pengetahuannya dan membentuk landasan kognitif yang utuh mengenai suatu hal.

Meskipun tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini sudah termasuk dalam kategori baik, pengetahuan mengenai antibiotik masih perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat mengerti dan paham tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional guna mencegah resistensi dan penyalagunaan. Pengetahuan mengenai antibiotik yang baik akan berdampak langsung pada kepatuhan penggunaan antibiotik. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai antibiotik adalah dengan memberikan konseling. Konseling bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik, mencegah timbulnya resistensi bakteri, serta meningkatkan kewaspadaan pasien atau keluarganya terhadap efek samping atau reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD) yang mungkin terjadi. Setelah diberikan konseling sebaiknya dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan. Bila perlu, dilengkapi dengan informasi tertulis (leaflet atau booklet) (Kemenkes, 2011).

a. Pengetahuan Umum tentang Antibiotik

Antibiotik merupakan suatu senyawa yang dihasilkan oleh suatu mikroorganisme lain yang menekan pertumbuhan mikroorganisme lainnya dengan cara menghambat pertumbuhan atau membunuh suatu mikroorganisme (Goodman and Gilman, 2012). Pada indikator mengenai pengetahuan umum tentang antibiotik, terdapat 4 item pertanyaan. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui penggolongan antibiotik, manfaat antibiotik, informasi dasar tentang antibiotik. Dari hasil kuesioner, score persentase rata-rata jawaban benar pada indikator ini sebesar 71,9% yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan yang memiliki persentase jawaban benar paling sedikit adalah pernyataan ketiga “asam mefenamat adalah golongan antibiotik” yaitu sebesar 57,3%. Hal ini mungkin terjadi karena responden tidak mengetahui asam mefenamat termasuk bukan golongan antibiotik. Pernyataan dengan persentase jawaban benar paling banyak adalah pernyataan nomor empat “Amoxicillin termasuk obat golongan antibiotik” sebesar 90,6%. Hal tersebut mungkin dikarenakan banyak responden yang sudah pernah mengkonsumsi amoxicillin sehingga responden tau bahwa amoxicillin merupakan golongan antibiotik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pandean et al (2013), dari 150 responden semuanya pernah menggunakan amoxicillin. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa amoxicillin merupakan antibiotik yang banyak dikenal dan digunakan oleh masyarakat baik dengan resep maupun tanpa resep untuk pengobatan sendiri.

b. Cara dan Tempat Memperoleh Antibiotik

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya dapat diperoleh di apotek dengan resep dokter. Memperoleh antibiotik di bidan juga merupakan tindakan yang tidak tepat karena bidan tidak memiliki kewenangan untuk memberikan antibiotik kepada pasien tanpa resep dokter. Penjualan antibiotik secara bebas di apotek, kios atau warung merupakan masalah yang terjadi di masyarakat yang dapat mendorong terjadinya resistensi antibiotik pada manusia. Pada penelitian yang dilakukan Yulia et al (2019), pengetahuan masyarakat di puskesmas Rasimah Ahmad Bukit Tinggi mengenai antibiotik yang tidak bisa diperoleh dari bidan juga masih kurang.

Terdapat beberapa jenis antibiotik topical yang termasuk dalam penggolongan Obat Wajib Apotek (OWA). OWA merupakan beberapa obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter, namun harus diserahkan oleh apoteker di apotek. Neomysin salep, tetrasiklin salep, kloramfenikol salep, gentamisin, dan eritromycin salep merupakan antibiotik yang terdapat

pada daftar Obat Wajib Apotek. Pada indikator mengenai cara dan tempat memperoleh antibiotik, terdapat 4 item pernyataan. Berdasarkan data kuesioner skor persentase rata-rata jawaban benar pada indikator ini sebesar 65,4% yang termasuk dalam kategori cukup. Terdapat 2 pernyataan yang persentase jawaban benarnya termasuk dalam kategori kurang yaitu “antibiotik bisa diperoleh dari bidan” (41,6%) dan “neomysin salep bisa diperoleh di apotek tanpa resep dokter” (44,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kurang dari 50% responden tidak mengetahui bahwa neomysin salep termasuk dalam golongan OWA yang bisa diperoleh di apotek tanpa resep dokter namun harus diserahkan oleh apoteker di apotek.

c. **Aturan Penggunaan Antibiotik**

Pada indikator mengenai aturan penggunaan antibiotik terdapat 4 item pernyataan. Dari data yang diperoleh, skor persentase rata-rata jawaban benar pada indikator ini sebesar 83,1% yang termasuk dalam kategori baik. Pernyataan dengan persentase jawaban benar paling sedikit yaitu “Antibiotik dapat diminum kapan saja ketika merasa sakit” sebesar 69,8%. Antibiotik harus digunakan dengan tepat dan rasional baik dari cara maupun durasi penggunaan. Apabila antibiotik yang digunakan tidak tepat indikasi serta durasi penggunaannya berlebihan atau kurang, maka dapat mengakibatkan terjadinya resistensi karena mungkin saja sakit yang dialami bukan disebabkan oleh infeksi bakteri. Antibiotik harus digunakan sampai habis meskipun gejala sudah hilang untuk memastikan bahwa seluruh bakteri yang menjadi penyebab penyakit telah mati serta untuk mencegah timbulnya resistensi (Nautika, 2016).

Antibiotik masih tersisa atau masih disimpan dirumah merupakan salah satu indikator ketidakpatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik (Kemenkes 2016). Beberapa antibiotik yaitu golongan Tetrasiklin dan Kuinolon, merupakan jenis antibiotik yang tidak disarankan untuk dikonsumsi dengan susu. Hal ini dikarenakan susu dapat mengganggu proses penyerapan antibiotik tersebut. Kalsium dalam susu mengikat zat aktif dalam antibiotik yang dapat mengakibatkan terbentuknya khelatasi sehingga dapat menurunkan kadar dan efektifitas antibiotik dalam tubuh (Pambudi, 2020). Ciprofloksasin juga tidak boleh diminum bersama kopi karena dapat meningkatkan kadar kafein dalam darah. Maka dari itu sebaiknya antibiotik diminum dengan air putih karena air putih bersifat netral sehingga tidak akan mengganggu penyerapan obat (Yulia, 2019).

d. **Efek Samping Penggunaan Antibiotik**

Pada indikator mengenai efek samping penggunaan antibiotik, terdapat 4 item pernyataan. Dari data yang diperoleh, skor persentase rata-rata jawaban benar pada indikator ini sebesar 72,7% yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan dengan persentase jawaban benar paling banyak yaitu “penggunaan antibiotik dapat menimbulkan reaksi alergi untuk sebagian besar sebesar 88,5%”. Penggunaan antibiotik maupun obat-obatan lainnya dapat menimbulkan efek samping pada sebagian orang.

Menurut Tjay dan Rahardja (2007), apabila penggunaan antibiotik tidak sesuai dosis dan aturan pakai, maka dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan lambung, nefrotoksis dan neurotoksis. Efek samping yang ditimbulkan dari setiap antibiotik berbeda-beda dan hal tersebut tidak terjadi pada semua orang yang menggunakannya. Efek samping yang sering muncul dalam penggunaan antibiotik yaitu gangguan sistem saluran pencernaan seperti mual, muntah, serta reaksi alergi (Team Medical, 2017). Maka dari itu perlu diketahui efek samping yang mungkin terjadi dari antibiotik agar mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika hal tersebut terjadi. Jika timbul efek samping dalam penggunaan antibiotik, hal yang perlu dilakukan adalah berhenti menggunakan antibiotik tersebut dan segera konsultasi ke dokter maupun apoteker.

e. Pengetahuan Umum Tentang Resistensi Antibiotik

Pada indikator mengenai pengetahuan umum tentang resistensi antibiotik, terdapat 4 item pernyataan. Dari data yang diperoleh, skor persentase rata-rata jawaban benar pada indikator ini sebesar 79,2% yang termasuk dalam kategori baik. Pernyataan dengan persentase jawaban benar paling sedikit “Seseorang yang sudah resistensi terhadap satu antibiotik maka tidak dapat diobati dengan antibiotik lainnya sebesar 56,3%”.

Penggunaan antibiotik secara tidak tepat dan tidak rasional dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri. Resistensi bakteri adalah kekebalan bakteri terhadap antibiotik yang mungkin terjadi ketika bakteri berubah sehingga membuat efektifitas obat yang digunakan untuk mengobati infeksi menjadi turun atau tidak efektif (Pambudi, 2020). Sehingga apabila sudah terjadi resistensi, maka antibiotik tidak mampu lagi bekerja untuk membasmi bakteri. Umumnya resistensi bakteri terjadi pada satu jenis antibiotik tertentu sehingga dibutuhkan antibiotik lain sebagai terapinya. Namun apabila suatu antibiotik digunakan dengan rasional misal tepat dosis, tepat waktu, tepat cara pemberian, maka resiko terjadinya bahaya akan berkurang. Maka dari itu, antibiotik harus digunakan secara tepat untuk mencegah terjadinya resistensi bakteri.

Tingkat pengetahuan responden mengenai pengetahuan umum tentang resistensi antibiotik memperoleh skor persentase rata-rata jawaban yang benar sebesar 79,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Apotek Rahma termasuk dalam kategori baik.

f. Penyalahgunaan Antibiotik

Pada indikator mengenai penyalahgunaan antibiotik, terdapat 5 item pernyataan. Dari data yang diperoleh, skor persentase rata-rata jawaban benar pada indikator ini sebesar 66% yang termasuk dalam kategori cukup. Pernyataan dengan persentase jawaban benar paling sedikit yaitu “Antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit infeksi jamur sebesar 45,8%”. Hal itu menunjukkan bahwa masih banyak responden yang belum mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk mengobati semua penyakit karena antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri (Parse, et al., 2017). Antibiotik juga tidak dapat digunakan untuk penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus maupun jamur dan penyakit non infeksi seperti demam dan sakit kepala (Kemenkes, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan tentang penggunaan antibiotik di Apotek Rahma Tangerang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia hampir setengahnya responden masuk dalam kategori baik tentang pengetahuan penggunaan antibiotik pada usia 17-25 tahun sebanyak 28 (29,2%) responden. Hampir setengahnya responden masuk dalam kategori baik tentang penggunaan antibiotik pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 (38,5%) responden. Hampir setengahnya responden masuk dalam kategori baik mengenai penggunaan antibiotik pada pendidikan SMA/SMK sebanyak 31 (32,3%) responden. Sebagian kecil responden masuk dalam kategori baik mengenai penggunaan antibiotik pada pekerjaan sebagai karyawan sebanyak 21 (21,9%) responden.
2. Gambaran tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori baik karena lebih dari setengahnya yaitu 49 (51,0%) responden, cukup hampir setengahnya yaitu

35 (36,5%) responden, dan kurang sebagian kecil yaitu 12 (12,5%) responden. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Apotek Rahma periode Mei 2022 mengenai penggunaan antibiotik dengan kategori “Baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernandez, B. A. M. 2014. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat–NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Calyptra*, 2(2), 1-17.
- Goodman & Gilman., 2012. *Dasar Farmakologi Terapi*, Edisi 10, Editor Joel. G. Hardman & Lee E. Limbird, Konsultan Editor Alfred Goodman Gilman, Diterjemahkan oleh Tim Alih Bahasa Sekolah Farmasi ITB. Kedokteran EGC, Jakarta.
- Handriansyah, E., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang angkatan 2014 dan 2015. Halaman 14-15.
- Ivoryanto, E., Sidharta, B., dan Illahi, R. K., 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31-36.
- Kemenkes. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik.
- Kemenkes. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek.
- Kementerian Kesehatan RI., 2018. Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan. Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan., Jakarta.
- Nautika L, H., Sari, D. Y., Khairani, L., & Rinayah D, S., 2016. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Di Kalangan Mahasiswa S1 Farmasi Universitas Lambung Mangkurat, *Prosiding Seminar Nasional Dan Presentasi Ilmiah Perkembangan Terapi Obat Herbal Pada Penyakit Degeneratif*, Fakultas Farmasi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. 1(1).
- Pambudi, R. S., & Utari, B. N. D. 2020. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*, 4(3), 149-156.
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., Goenawi, L. R. 2013. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Pharmacon*, 2(2), 67-71.
- Parse, R. J., Hidayat, E. M., Aisjahbana, B. 2017. *Knowledge , Attitude and Behavior Related to Antibiotic Use in Community Dwellings. Althea Med Journal*, 4(2), 271-277.
- Sholihan, Y. 2015. *Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Team Medical. 2017. *Basic Pharmacology and Drug Notes*. MMM Publishing, Makassar.
- WHO. 2014. Drug resistance : Antimicrobial use. World Health Organization Programmes and Projects. <http://www.who.int/drugresistance/use/en/> (diakses 5 Maret 2014).
- WHO. 2015. Antibiotic resistance : Multi-country public awareness survey, 1-4.

- Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C. de, & Hiller, J. E. 2012. Knowledge and Beliefs about Antibiotics Among People in Yogyakarta City Indonesia : a Cross Sectional Population-Based Survey. *Aricjournal*, 1(38), 1-7.
- Yulia, R., Putri, R., dan Wahyudi, R. 2019. Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 2(2), 43-48.